

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya adalah kemampuan untuk saling tolong-menolong ketika melihat ada orang lain yang membutuhkan bantuan dan berbuat baik terhadap orang lain. Memberi pertolongan atau meringankan beban orang lain terjadi dalam kehidupan sehari-hari, contohnya yaitu membantu teman ketika terkena musibah, berbagi makanan kepada teman, membantu mengerjakan ketika teman kesulitan mengerjakan tugas. Perilaku-perilaku saling menolong tersebut yang seharusnya muncul di masyarakat. Sebagai bagian dari masyarakat, maka remaja dituntut untuk dapat memperlihatkan peran dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. (Walgito, 2003)

Secara naluri manusia memiliki keinginan untuk tolong menolong dengan sesama, hal ini berkaitan dengan sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial. Perilaku tolong-menolong perlu dijaga demi kelangsungan hidup bermasyarakat yang baik. Di sekolah siswa juga dituntut adanya perilaku saling tolong menolong, hal tersebut dikarenakan di lingkungan sekolah siswa juga diharuskan memiliki hubungan sosial yang baik untuk berinteraksi dengan siswa lain, bahkan banyak tugas yang dilakukan merupakan tugas-tugas secara berkelompok. Hal ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan sekarang ini yang menuntut tidak hanya dengan kemampuan kognitifnya saja, namun juga memiliki kemampuan sosial yang baik pula. (Walgito, 2003)

Minat untuk menolong orang lain termasuk kedalam perilaku prososial. Perilaku prososial didasari dukungan nilai dan norma yang dianut individu. Perilaku prososial merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Menurut Baron & Byrne (2003) perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolongnya. Perilaku prososial ini pada umumnya diperoleh melalui proses belajar, yakni penguatan dan peniruan. Beberapa penelitian memperlihatkan dengan jelas bahwa anak akan membantu dan memberi lebih banyak bila mendapatkan ganjaran karena melakukan perilaku prososial (Sears, dkk, 2001). Aspek-aspek perilaku prososial menurut Mussen, dkk (2002) yaitu (1) Berbagi, yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain baik suka maupun duka; (2) Menolong, yaitu kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berda dalam kesulitan; (3) Berdemawan, yaitu kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang lain yang membutuhkan; (4) Kerjasama, yaitu kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain guna tercapainya suatu tujuan; (5) Jujur, yaitu kesediaan untuk tidak berbuat curang terhadap orang lain disekitarnya.

Namun pada kenyataannya, nilai-nilai prososial yang ada di masyarakat semakin menunjukkan kemunduran. Hal ini terutama banyak dialami oleh para remaja (khususnya siswa) di kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian yang dilakukan Hamidah (Isnandar, 2010) ditujuh daerah di Jawa Timur menunjukkan adanya indikasi penurunan kepedulian sosial dan kepekaan siswa terhadap orang lain dan lingkungannya. Siswa nampak lebih mementingkan diri sendiri dan keberhasilannya

tanpa banyak mempertimbangkan keadaan orang lain di sekitarnya. Hal ini menyebabkan siswa menjadi semakin individualis dan sikap sosial yang dimiliki semakin pudar. Lebih lanjut Hamidah (Isnandar, 2010) pada penelitiannya menyatakan orang cenderung egois dan berbuat untuk mendapatkan suatu imbalan (materi). Sikap ini menimbulkan ketidakpedulian terhadap lingkungan sosialnya.

Fenomena yang muncul akhir-akhir ini menunjukkan indikasi perilaku siswa yang tampaknya jauh dari kesan bahwa siswa merupakan individu yang mulai mendewasakan diri dan memiliki minat sosial. Hal ini terlihat dari kenyataan di lapangan bahwa siswa saat ini seringkali terlibat aksi-aksi kriminal yang membahayakan dan meresahkan masyarakat. Dengan kata lain perilaku siswa yang tampak akhir-akhir ini terlihat bertolak belakang dengan perilaku prososial. Hubungan sosial antar siswa seharusnya dapat saling memahami, tolong menolong, berbagi serta bekerja sama, namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2016) berkaitan dengan prososial siswa di kabupaten Pekalongan ada beberapa hal yang menunjukkan penurunan perilaku prososial. Sebesar 27,3% memiliki perilaku prososial rendah, 49,7% sedang dan 23% tinggi. Dari data tersebut memperlihatkan 27,3% mengalami perilaku prososial rendah dan terancam menjadi pribadi yang rentan mengalami hubungan sosial yang kurang baik. Padahal menurut Hoffman (dalam Goleman, 2007) menyatakan bahwa pada akhir masa kanak-kanak, tingkat empati paling akhir muncul ketika anak-anak sudah sanggup memahami kesulitan yang ada dibalik situasi yang tampak dan menyadari bahwa situasi atau status seseorang dalam kehidupan dapat menjadi sumber beban stres kronis. Pada tahap ini, mereka dapat merasakan kesengsaraan suatu golongan, misalnya kaum

miskin, kaum tertindas, mereka yang terkucil dari masyarakat. Pemahaman itu, dalam masa remaja dapat mendorong keyakinan moral yang berpusat pada kemauan untuk meringankan ketidak beruntungan dan ketidakadilan. Dalam kehidupan sehari-hari fenomena menipisnya perilaku prososial pada siswa dapat dilihat dari rendahnya perilaku tolong menolong. (Goleman, 2007).

Hal ini sejalan wawancara dengan 10 siswa dan 1 guru BK di SMK Moyudan Sleman pada Senin 7 November 2016, hasil wawancara menyatakan bahwa menurunnya prososial siswa juga terjadi di SMK Moyudan. Beberapa bentuk kenakalan remaja juga bermula dari menurunnya perilaku prososial, seperti tawuran dan *bullying* yang semakin meningkat, siswa hanya peduli terhadap teman dalam kelompok saja dan lebih mudah menyakiti serta tidak peduli dengan keadaan orang lain. Hal ini juga dilihat bahwa siswa sukar untuk memahami orang lain dalam bergaul dan lebih mementingkan diri sendiri. Contohnya meminjamkan catatan dan membantu menjelaskan materi yang tidak dipahami. Terdapat siswa yang dikucilkan dalam suatu kelas siswa tersebut tidak mempunyai teman dan selalu diejek oleh teman-temannya. Demikian pula apabila ada teman yang meminta untuk menjelaskan mata pelajaran yang tidak dipahami, seringkali siswa yang dimintai tolong tersebut menolak karena takut temannya akan mendapat nilai lebih baik saat ulangan. Hal tersebut bila tidak diatasi bisa menyebabkan semakin rendahnya sikap sosial yang nantinya dapat mengakibatkan siswa tersebut tumbuh menjadi orang-orang yang memiliki sifat individual tinggi dan tidak suka menolong. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa siswa cenderung melakukan perilaku cuek atau tidak berusaha mengenal lingkungan yang mengarah pada tindakan kriminal. Kondisi

seperti ini sangat memprihatinkan apalagi bagi siswa yang menjadi generasi penerus bangsa. Jadi perilaku prososial memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku prososial memiliki beberapa faktor yang bisa mempengaruhi seseorang dalam perilaku prososial salah satunya adalah empati. Pengertian empati sebagaimana yang disampaikan Hurlock (1996), yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Davis (dalam Howe, 2015) menyebutkan terdapat empat aspek empati yaitu (1) *perspective taking*; perilaku individu untuk mengambil alih secara spontan sudut pandang orang lain, (2) *fantasy*; merupakan perilaku untuk mengubah pola diri secara imajinatif ke dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dari karakter-karakter khayalan pada buku, film dan permainan (3) *emphatic concern*; perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagai pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain, dan (4) *personal distress*; pengendalian reaksi pribadi terhadap penderitaan orang lain, yang meliputi perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin, dan tidak berdaya (lebih terfokus pada diri sendiri).

Penelitian dari Gusti Yuli Asih (2010) dengan judul “Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi” menghasilkan adanya hubungan positif antara empati dengan prososial. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi empati seseorang maka perilaku prososial juga semakin tinggi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Patricia L. Lockwood, Ana Seara-Caardoso, Essi Viding dari University College London pada Mei 2014 dengan judul “*Emoticon Regulation Moderates the*

Association between Empathy and Prosocial Behavior” menunjukkan ada hubungan positif antara empati dengan perilaku prososial.

Staub (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2015) menyampaikan faktor dari perilaku prososial adalah *self gain*, *personal value* dan *norms*, serta yang terakhir adalah empati. Dari sini dapat diketahui bahwa empati merupakan salah satu faktor yang menyebabkan munculnya perilaku prososial. Ini berarti ada hubungan antara empati dengan perilaku prososial.

Menurut Sears (2001) prososial adalah segala tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa mempedulikan motif-motif si penolong. Orang mengambil keputusan untuk menolong orang lain bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Sears (2001) menyebutkan ada tiga faktor spesifik yaitu karakter situasi, karakteristik penolong, dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan. Karakter situasi meliputi kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, dan tekanan waktu. Karakter penolong meliputi faktor kepribadian, suasana hati, distress diri dan rasa empati. Karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan meliputi menolong orang yang disukai dan menolong orang yang pantas ditolong.

Berdasarkan beberapa faktor yang disampaikan oleh Sears diatas, empati merupakan bagian dari faktor karakteristik penolong atau pelaku prososial. Faktanya beberapa orang tetap memberikan bantuan meskipun situasinya tidak mendukung. Maka keputusan memberikan bantuan ini diambil karena ada faktor dalam individu itu sendiri yang salah satunya adalah empati. Orang yang memiliki empati tinggi mampu merasakan apa yang diderita orang lain seakan-akan dialah yang

mendapatkan penderitaan itu. Dari situlah kemudian muncul reaksi untuk memberikan pertolongan.

Sesuai penjelasan tersebut empati memiliki hubungan dengan perilaku prososial pada siswa. Siswa yang memiliki empati yang tinggi akan cenderung berperilaku prososial yang tinggi pula. Sedangkan siswa yang memiliki empati rendah memiliki perilaku prososial yang rendah.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada siswa?”

B. Tujuan Dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada siswa.

2. Manfaat

Manfaat penelitian ini yaitu

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada serta dapat memberikan gambaran mengenai hubungan empati dengan perilaku prososial
2. Manfaat praktis,
 - a. Bagi siswa

Harapan penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan baru bagi siswa khususnya pemahaman mengenai empati dengan perilaku prososial sehingga siswa dapat meningkatkan perilaku prososial.

b. Bagi guru bimbingan konseling

Hasil penelitian ini diharapkan kepada guru bimbingan dan konseling untuk dapat menanamkan kembali perilaku prososial serta mendorong siswa memiliki empati yang baik.